BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini sengaja dipilih karena Desa Gunung Masigit ini merupakan desa yang masih memegang teguh konsep *cau* dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu, lokasi ini dinilai relevan dengan penelitian tentang konsep *cau* bagi masyarakat Sunda karena seluruh masyarakat di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat ini merupakan masyarakat Sunda yang sampai saat ini masih memanfaatkan *cau* sebagai hasil alam yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan beberapa alasan yang dipaparkan di atas, peneliti memilih Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat sebagai lokasi penelitian. Setelah itu, peneliti menentukan subjek penelitian yang meliputi (1) data dan (2) sumber data. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

1. Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang sudah diolah oleh peneliti. Data yang didapat berupa tuturan lisan yang secara langsung dituturkan oleh informan. Dasar pertimbangannya adalah bahwa tuturan lisan merupakan tuturan yang dominan terjadi dalam hampir semua peristiwa tutur yang berlangsung di berbagai ranah pemilihan bahasa di masyarakat Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

Data yang didapat sebanyak 100 leksikon yang terbagi atas 20 leksikon bagian-bagian *cau*, 35 leksikon varian *cau*, 20 leksikon hasil olahan *cau*, dan 20 leksikon cara pengolahan *cau*. Adapun contoh data yang didapat diantaranya yaitu, leksikon bagian-bagian *cau* seperti: *gebog cau*, *daun cau*, *jantung cau*, *geutah cau*, dan sebagainya; leksikon varian *cau* seperti: *cau raja ceré*, *cau ampyang*, *cau galék*, *cau kosta*, *cau kulutuk*, *cau lampénéng*, *cau séwu*, dan sebagainya; leksikon hasil olahan *cau* seperti *rangsing*, *lantak*, *putri noong*, *beuleum cau*, *kolek cau*, dan sebagainya; serta cara pengolahan *cau* seperti

digoréng, diseupan, dikulub, dipais, dikolek, dipoé, dikeueum, disiksikan, dan sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data bahasa secara lisan dalam situasi yang wajar yang didapat dari penggunaan bahasa Sunda pada leksikon-leksikon tentang *cau* oleh masyarakat di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Masyarakat di desa ini rata-rata menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehingga perolehan data pun didapat sesuai dengan penggunaan nama dalam leksikon tentang *cau* yang ada.

Sebagian data didapatkan dari seorang informan di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat yaitu Abah Ajum (65 tahun). Djajasudarma (2006, hlm. 22) mengatakan bahwa peneliti harus menentukan informan yang terandalkan, dapat dipercaya baik secara khusus dalam memberikan data yang akurat. Prosedur yang ditempuh dalam menentukan kriteria informan secara tradisional (penelitian dialek) adalah kriteria NORMs (bhs. Inggris *Nonmobile-Older-Rular* dan *Males* (laki-laki) (Djajasudarma (2006, hlm. 22). Artinya seorang informan harus memiliki keaslian, dalam arti *N(onmobile)* ‘tidak berpergian’, *Older* ‘usia yang cukup sebagai informan’, *R(ular)* ‘tinggal dipedalaman’ menetap, dan *Males* ‘jenis kelamin’ laki-laki. Menurut Djajasudarma, metode pemilihan informan dengan kriteria tersebut menjangkau penelitian terhadap keaslian (bahasa).

Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria yang telah disebutkan. Informan tersebut berprofesi sebagai petani kebun sekaligus pemilik kebun *cau* di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Informan tersebut merupakan penduduk asli Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Keaslian bahasa yang terlihat pada informan tersebut jelas mengartikan bahwa informan tersebut asli penduduk Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, yang berbahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Di samping itu, informan tersebut merupakan tokoh yang dipercaya sebagai sesepuh desa, di lihat dari usia pun, Abah Ajum berusia 65 tahun dan sudah cukup masuk dalam kriteria

informan yang diharapkan. Beliau pun jarang berpergian ke luar desa. Informan tersebut berjenis kelamin laki-laki yang merupakan salah satu kriteria informan yang penting dalam penentuan data penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai konsep *cau* bagi masyarakat Sunda di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, ini menggunakan pendekatan antropolinguistik, karena penelitian ini bertujuan menggali kebudayaan masyarakat Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, melalui bahasanya yang tercermin dalam penyebutan leksikon tentang *cau* sebagai upaya menjaga kekayaan leksikon *cau* di desa tersebut. Secara metodologis, pendekatan antropolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972; 1973; 1980). Pengembangan istilah itu dimaksudkan oleh Hymes (1980, hlm 8) untuk memfokuskan kerangka acuan karena pemerian tempat bahasa di dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya. Penelitian dengan model etnografi menempatkan nilai yang tinggi pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997, hlm. 84). Penggunaan model etnografi difungsikan untuk mengungkap konsep *cau* bagi masyarakat Sunda di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

Penggunaan model etnografi komunikasi dalam penelitian ini melibatkan metode deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat melakukan pendeskripsian secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta terhadap situasi-situasi atau kejadian-kejadian di suatu daerah tertentu. Untuk mendukung metode penelitian deskriptif ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data dan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Idris, 2012, hlm. 20).

Jadi, metode penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dalam menganalisis leksikon-leksikon yang berkaitan *cau* dan mendeskripsikan serta

mengklasifikasikan leksikon-leksikon tentang *cau* di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Pendeskripsian yang disajikan berdasarkan bagian-bagian *cau*, varian *cau*, hasil olahan *cau*, cara pengolahan *cau*, dan fungsinya, yang juga merupakan cerminan budaya masyarakat Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami istilah, peneliti memberi beberapa definisi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Konsep *cau* adalah salah satu konsep kearifan lokal masyarakat Sunda di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat yang memuat persepsi, konseptualisasi, dan cara pandang masyarakat tersebut tentang integrasi pengetahuan dan pemanfaatan *cau* dalam upaya konservasi terhadap keanekaragaman *cau* di desa tersebut.
- 2) Masyarakat Sunda di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, adalah masyarakat penutur bahasa Sunda yang memiliki kepercayaan dan kebiasaan yang relatif sama yang tinggal di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.
- 3) Antropolinguistik adalah pendekatan yang digunakan untuk mencari pengetahuan sebuah etnis melalui leksikon yang digunakan penuturnya dalam menyebutkan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan konsep *cau*.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Konsep *human instrument* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak alat yang paling elastik dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Peneliti melakukan pengamatan atau wawancara mendalam terhadap informan. Walaupun menggunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peranan sebagai instrument penelitian.

Selain itu, peneliti menggunakan pedoman observasi yang berupa format pertanyaan (diadaptasi dari Sudana, dkk., 2012). Adapun pedoman observasi yang

digunakan telah disesuaikan dengan rumusan masalah. Berikut contoh pedoman observasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Contoh Pedoman Observasi Bentuk Lingual

No.	Leksikon tentang <i>Cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Bentuk Lingual	
			Kata	Frasa

Tabel 3.1 merupakan contoh pedoman observasi bentuk lingual yang akan mengklasifikasikan leksikon tentang *cau* ke dalam bentuk kata dan frasa. Selanjutnya, leksikon yang berbentuk kata diobservasi kembali menggunakan pedoman observasi berikut.

Tabel 3.2 Contoh Pedoman Observasi Bentuk Kata

No.	Leksikon tentang <i>Cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Leksikon Berbentuk Kata	
			Struktur Kata	Kategori Kata

Tabel 3.2 merupakan contoh pedoman observasi leksikon berbentuk kata yang akan mengklasifikasikan kata berdasarkan struktur kata dan kategori katanya. Adapun leksikon yang berbentuk frasa akan diobservasi kembali menggunakan pedoman observasi seperti tabel berikut.

Tabel 3.3 Contoh Pedoman Observasi Bentuk Frasa

No.	Leksikon tentang <i>Cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Leksikon Berbentuk Frasa			
			Unsur Pembentuk Frasa		Kategori Frasa	Distribusi Frasa
			Inti	Atribut		

Tabel 3.3 merupakan contoh pedoman observasi berbentuk frasa yang akan mengklasifikasikan frasa berdasarkan (1) unsur pembentuk frasa yang akan memperlihatkan unsur inti dan atribut frasa, (2) kategori frasa, serta (3) distribusi frasa leksikon yang dimaksud.

Tabel 3.4 Contoh Pedoman Observasi Klasifikasi Leksikon tentang *Cau*

No	Leksikon tentang <i>Cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Klasifikasi fungsional tentang <i>cau</i>			
			Bagian	Varian	Hasil olahan	Cara pengolahan

Tabel 3.4 merupakan contoh pedoman observasi klasifikasi leksikon tentang *cau* yang akan mengklasifikasikan secara fungsional seluruh leksikon yang diperoleh ke dalam 4 kategori yang meliputi (1) bagian, (2) varian, (3) hasil olahan, dan (4) cara pengolahan.

Tabel 3.5 Contoh Pedoman Observasi Fungsi Leksikon tentang *Cau*

No	Leksikon tentang <i>cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Fungsi leksikon tentang <i>Cau</i>				
			Pertanian dan Pendidikan Lingkungan Hidup	Kesehatan dan Pengobatan	Ekonomi	Kebudayaan	Identitas Sosial

Tabel 3.5 merupakan contoh pedoman observasi yang akan mengkategorikan seluruh leksikon tentang *cau* ke dalam fungsi yang terdiri atas (1) fungsi pertanian dan pendidikan lingkungan hidup, (2) fungsi kesehatan dan pengobatan, (3) fungsi ekonomi, (4) fungsi kebudayaan, dan (5) fungsi identitas sosial.

Tabel 3.6 Contoh Pedoman Observasi Leksikalisasi Leksikon Varian *Cau*

No	Leksikon varian <i>cau</i> dalam B.S	Leksikon Varian pisang dalam BI	Leksikalisasi		
			Sepadane	Tak sepadane	Timpang

Tabel 3.6 merupakan contoh pedoman observasi leksikalisasi leksikon yang akan meleksikalisasi leksikon varian *cau* dalam bahasa Sunda dengan leksikon varian pisang dalam Bahasa Indonesia yang terdiri atas (1) leksikalisasi sepadan, (2) leksikalisasi tidak sepadan, dan (3) leksikalisasi timpang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang merupakan suatu pendekatan dengan cara terjun ke lapangan untuk menentukan tempat dan mengamati situasi lingkungan yang hendak diteliti. Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti mengamati keadaan yang wajar tanpa berusaha untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi data yang didapat. Teknik observasi partisipatif yang dilakukan berarti peneliti sebagai partisipan masuk ke dalam lingkungan yang diteliti. Dalam observasi partisipatif ini, peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini tentu peneliti mengamati peristiwa tutur dalam setiap kegiatan penelitian, mendengarkan apa yang diucapkan orang, dan berpartisipasi dalam setiap aktivitas mereka.

Observasi partisipatif ini dilakukan agar peneliti dapat memahami segala hal yang terdapat dalam kegiatan tersebut dan mendapatkan informasi langsung berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian. Informasi yang

diperoleh dari hasil observasi partisipatif berupa informasi yang sesuai dengan kenyataan. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan observasi dengan turun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan kontak langsung dengan masyarakat Sunda di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat sehingga peneliti berhasil menggali informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan leksikon *cau* di desa tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Dalam Idris (2012, hlm. 37), wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi dari informan.

Wawancara mendalam (*open-ended interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan di dalam antropologistik (Sibarani, 2004, hlm. 51). Teknik wawancara mendalam dilakukan sebagai langkah memperoleh keterangan atau penjelasan dari informan dalam upaya penggalian informasi yang lebih banyak, lengkap, dan jelas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara dalam melakukan penelitian dengan cara pengumpulan data, pemilihan data, pengolahan data, dan penyimpanan data sebagai bukti atau keterangan dalam sebuah penelitian, baik berupa gambar, kutipan, bahan referensi, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya (Alwasilah, 2002: hlm. 158, dalam Idris). Begitu pun dengan penelitian ini, data-data yang telah didapat dari teknik pengumpulan data dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Dalam teknik pengolahan data digunakan beberapa tahapan. Analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang didapat berdasarkan observasi,

wawancara, catatan di lapangan, foto, rekaman, dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data leksikon tentang *cau* ke dalam kategori yang meliputi bagian-bagian *cau*, varian *cau*, hasil olahan *cau*, dan cara pengolahan *cau*. Setelah itu, klasifikasi data dideskripsikan. Setelah mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data temuan di lapangan, peneliti mulai menganalisis data berdasarkan pendekatan antropinguistik.

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal (Sudaryanto, 1982, hlm. 16). Metode formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal dalam bidang linguistik. Lambang-lambang formal seperti lambang dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis disajikan dengan metode formal. Sementara itu, model informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

Berikut dipaparkan contoh analisis data penelitian.

1. Contoh Analisis Klasifikasi Leksikon tentang *Cau* Berdasarkan Satuan Lingual

Leksikon tentang *cau* berdasarkan satuan lingual diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dan frasa seperti contoh tabel analisis di bawah ini.

Tabel 3.7 Contoh Analisis Data Klasifikasi Leksikon tentang *Cau*
Berdasarkan Satuan Lingual

No.	Leksikon <i>Cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Bentuk Lingual	
			Kata	Frasa
1	<i>cau ambon</i>	pisang ambon		√
2	<i>cau nangka</i>	pisang nangka		√
3	<i>digoréng</i>	digoreng	√	
4	<i>dikulub</i>	direbus	√	

Dalam tabel 3.7 tersebut dijelaskan contoh klasifikasi leksikon tentang *cau* berdasarkan satuan lingualnya. Leksikon *cau ambon* dan *cau nangka* termasuk leksikon yang berbentuk frasa karena terdiri atas dua kata yang tidak bersifat predikatif, sedangkan leksikon *digoréng* dan *dikulub* termasuk leksikon berbentuk kata karena hanya terdiri dari satu kata. Setelah diklasifikasikan ke dalam bentuk kata dan frasa, selanjutnya data tersebut dikaji lagi berdasarkan struktur kata dan kategori katanya.

a. Contoh Analisis Klasifikasi Leksikon tentang *Cau* Berupa Kata

Leksikon tentang *cau* yang berbentuk kata dibedah kembali untuk mengetahui struktur kata dan karegori katanya, seperti yang dipaparkan dalam tabel contoh di bawah ini.

Tabel 3.8 Contoh Analisis Data Klasifikasi Leksikon tentang *Cau*
Berbentuk Kata

No.	Leksikon tentang <i>Cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Leksikon Berbentuk Kata	
			Struktur Kata	Kategori Kata
1	<i>sale</i>	<i>sale</i>	monomorfemis	nomina
2	<i>rangsing</i>	<i>rangsing</i>	monomorfemis	nomina
3	<i>digoréng</i>	digoreng	polimorfemis	nomina
4	<i>dikulub</i>	direbus	polimorfemis	nomina

Dalam tabel 3.8 di atas, data leksikon yang termasuk kata diklasifikasikan lagi berdasarkan struktur kata dan kategori katanya. Contoh analisis klasifikasi leksikon tentang *cau* di atas menunjukkan bahwa leksikon *sale* dan *rangsing* memiliki struktur kata sebagai kata dasar atau monomorfemis karena tidak dibubuhi imbuhan apapun, sedangkan leksikon *digoréng* dan *dikulub*, termasuk kata berimbuhan (polimorfemis) karena disertai sufiks *di-* yang menyertai kata dasar. Selain itu, seluruh leksikon dalam tabel contoh analisis di atas termasuk kategori nomina atau kata benda.

b. Contoh Analisis Klasifikasi Leksikon tentang *Cau* Berupa Frasa

Leksikon tentang *cau* yang berupa frasa dibedah kembali unsur pembentuk frasa sehingga dapat diketahui kategori frasa dan distribusi frasanya seperti yang dipaparkan dalam tabel contoh di bawah ini.

Tabel 3.9 Contoh Analisis Data Klasifikasi Leksikon tentang *Cau* Berbentuk Frasa

No.	Leksikon tentang <i>cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Leksikon Berbentuk Frasa			
			Unsur Pembentuk Frasa		Kategori Frasa	Distribusi Frasa
			Inti	Atribut		
1	<i>cau kepok</i>	pisang kepok	<i>cau</i> (n)	<i>kepok</i> (n)	nominal	endosentrik
2	<i>cau ustrali</i>	pisang australia	<i>cau</i> (n)	<i>ustrali</i> (n)	nominal	endosentrik
3	<i>kolek cau</i>	kolak pisang	<i>kolek</i> (n)	<i>cau</i> (n)	nominal	endosentrik
4	<i>sayur jantung</i>	sayur jantung	<i>sayur</i> (n)	<i>jantung</i> (n)	nominal	endosentrik

Berdasarkan tabel di atas, leksikon yang berbentuk frasa dibedah unsur pembentuk frasanya, sehingga kategori frasa dan distribusi frasa leksikon tentang *cau* bisa dengan mudah diketahui, misalnya leksikon *cau ustrali* dibentuk dari kata *cau* sebagai inti yang berkategori nomina dan kata *ustrali* sebagai atribut yang berkategori nomina, artinya frasa *cau ustrali* dibentuk dari kata yang berkategori nomina sebagai inti dan atributnya sehingga *cau ustrali* berkategori frasa nominal. Di samping itu, frasa *cau ustrali* memiliki inti yaitu kata *cau* yang mewakili frasa *cau ustrali*, sehingga frasa *cau ustrali* termasuk frasa endosentrik. Begitu pula dengan *kolek cau* dan beberapa leksikon tentang *cau* lainnya yang berbentuk frasa akan dianalisis dengan cara yang serupa.

2. Contoh Analisis Klasifikasi Fungsional Leksikon tentang *Cau*

Leksikon tentang *cau* diklasifikasikan secara fungsional ke dalam kategori yang meliputi (1) bagian, (2) varian, (3) hasil olahan, dan (4) cara pengolahan. Berikut dipaparkan contoh analisis klasifikasi fungsional leksikon tentang *cau*.

Tabel 3.10 Contoh Analisis Data Klasifikasi Fungsional
Leksikon tentang *Cau*

No	Leksikon tentang <i>cau</i> dalam BS	Leksikon tentang pisang dalam BI	Klasifikasi Fungsional tentang <i>Cau</i>			
			Bagian	Varian	Hasil olahan	Cara pengolahan
1	<i>cau tanduk</i>	pisang tanduk		√		
2	<i>kolek cau</i>	kolak pisang			√	
3	<i>daun cau</i>	daun pisang	√			
4	<i>digoréng</i>	digoreng				√

Dalam tabel 3.10 tentang contoh analisis data klasifikasi fungsional leksikon tentang *cau* dijelaskan tentang analisis leksikon tentang *cau* yang seluruhnya akan diklasifikasikan pada 4 kategori leksikon yaitu, leksikon bagian-bagian *cau*, varian *cau*, hasil olahan *cau*, dan cara pengolahan *cau*. Berdasarkan contoh tabel analisis di atas, diketahui bahwa leksikon *cau tanduk* termasuk leksikon varian *cau*, leksikon *kolek cau* termasuk leksikon hasil olahan *cau*, leksikon *daun cau* termasuk leksikon bagian *cau*, dan leksikon *digoréng* termasuk leksikon cara pengolahan *cau*. Dengan demikian, 100 leksikon tentang *cau* yang menjadi korpus penelitian akan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yang telah disebutkan di atas.

3. Contoh Analisis Fungsi Leksikon tentang *Cau*

Leksikon tentang *cau* yang telah diklasifikasikan dan didedkripsikan, selanjutnya dianalisis fungsi leksikonnya bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan. Seluruh leksikon dianalisis fungsinya menggunakan tabel seperti di bawah ini.

Gina Giftia Fadilah Nursani, 2015

KONSEP CAU DALAM MASYARAKAT SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.11 Contoh Analisis Data Fungsi Leksikon tentang *Cau*

No	Leksikon Tentang <i>Cau</i> dalam BS	Leksikon Tentang Pisang dalam BI	Fungsi Leksikon tentang <i>Cau</i>				
			Pertanian dan Pendidikan Lingkungan Hidup	Kesehatan dan Pengobatan	Ekonomi	Kebudayaan	Identitas Sosial
1	<i>geutah cau</i>	getah pisang	√	√			
2	<i>kolek cau</i>	kolak pisang			√	√	
3	<i>dikulub</i>	direbus				√	
4	<i>salé</i>	<i>sale</i>					√

Berdasarkan tabel 3.11 tentang contoh analisis fungsi leksikon *cau* bagi kehidupan masyarakat, seluruh leksikon akan dianalisis dan diklasifikasikan pada 5 kategori fungsi yakni, fungsi pendidikan lingkungan hidup, fungsi kesehatan, fungsi ekonomi, fungsi kebudayaan, dan fungsi identitas sosial. Seluruh kategori itu didasarkan pada hasil pengamatan leksikon yang memiliki fungsi yang kehidupan masyarakat.

Dalam tabel di atas, dijelaskan bahwa leksikon *geutah cau* termasuk ke dalam fungsi pertanian dan lingkungan hidup serta fungsi kesehatan dan pengobatan. Fungsi pertanian dan lingkungan hidup menekankan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang lingkungan hidup disekitarnya, khususnya pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan alam dan tumbuhan. Leksikon *geutah cau* termasuk ke dalam kategori fungsi pertanian dan lingkungan hidup serta fungsi kesehatan dan pengobatan, karena dengan adanya leksikon *geutah cau* yang merujuk pada cairan yang ada pada *tangkal cau* yang bermanfaat sebagai obat luka, masyarakat dituntut untuk mengetahui dan memahami lebih jauh seluk-beluk *geutah cau* yang memiliki manfaat bagi kesehatan sehingga dapat lebih dijaga dan dilestarikan keberadaan *tangkal cau* yang bermanfaat bagi lingkungan hidup masyarakat tersebut.

Selain itu, dalam tabel 3.11 diatas juga diungkap bahwa leksikon *kolek cau* termasuk ke dalam fungsi ekonomi dan fungsi kebudayaan. Leksikon *kolek cau*

dikenal masyarakat dalam penyebutan makanan yang berasal dari *cau* yang dikolek dan biasanya dijadikan hidangan berbuka puasa pada bulan Ramadhan. Hal tersebut jelas membuktikan bahwa leksikon *kolek cau* termasuk ke dalam kategori fungsi kebudayaan karena leksikon *kolek cau* sangat dikenal masyarakat sebagai leksikon pada hidangan rutin yang khas dan selalu ada pada bulan Ramadhan. Di samping itu, leksikon *kolek cau* digunakan untuk penyebutan tajil yang dibuat dari *cau* dan biasa dijual masyarakat di sepanjang jalan raya selama bulan Ramadhan, sehingga hasil penjualannya dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat.

Seluruh leksikon tentang *cau* akan dianalisis seperti penjabaran fungsi leksikon *geutah cau* dan leksikon *kolek cau* di atas, sehingga seluruh leksikon tentang *cau* dapat diketahui fungsi-fungsinya bagi kehidupan masyarakat.

4. Contoh Analisis Leksikalisasi Varian *Cau* dalam Bahasa Sunda dengan Varian Pisang dalam Bahasa Indonesia

Dibawah ini dipaparkan contoh analisis leksikalisasi data leksikon varian *cau* dalam bahasa Sunda dengan leksikon varian pisang dalam bahasa Indonesia.

Tabel 3.12 Contoh Analisis Leksikalisasi Data Varian *Cau* dalam Bahasa Sunda dan Varian Pisang dalam Bahasa Indonesia

No	Leksikon varian <i>cau</i> dalam BS	Leksikon varian pisang dalam BI	Leksikalisasi		
			Sepadane	Tak sepadane	Timpang
1	<i>cau hurang</i>	pisang udang	√		
2	<i>cau kidang</i>	pisang udang		√	
3	<i>cau gembor</i>	pisang udang		√	
4	<i>cau geulis tiis</i>	pisang udang		√	
5	<i>cau nangka</i>	pisang nangka	√		

Dalam tabel 3.12 tentang contoh analisis data leksikalisasi varian *cau* dalam bahasa Sunda dengan varian pisang dalam bahasa Indonesia, diketahui bahwa leksikon *cau udang* dalam bahasa Sunda memiliki padanan leksikon yang

sepadan dalam bahasa Indonesia yakni, leksikon *pisang udang*, sedangkan untuk leksikon *cau kidang*, *cau gembor*, dan *cau geulis tiis* dalam bahasa Sunda ternyata dikenal dengan leksikon pisang udang dalam bahasa Indonesia, sehingga padanan leksikon untuk leksikon *cau kidang*, *cau gembor*, dan *cau geulis tiis* dalam bahasa Sunda termasuk ke dalam kategori leksikalisasi tidak sepadan dengan pisang udang dalam bahasa Indonesia.

Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa leksikon *cau nangka* dalam bahasa Sunda memiliki padanan leksikon dalam bahasa Indonesia, yakni pisang nangka, sehingga leksikon *cau nangka* dengan leksikon pisang nangka termasuk kategori leksikalisasi sepadan. Leksikon-leksikon varian *cau* berjumlah 35 leksikon dan seluruhnya akan dianalisis seperti analisis di atas sehingga akan diketahui jumlah leksikon yang sepadan, tidak sepadan, dan timpang.